

TESIS

**PENGARUH ASET TAK BERWUJUD, BIAYA PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN, DAN INVESTASI TEKNOLOGI
MODERN DALAM HUBUNGAN ANTARA PROFITABILITAS
DAN NILAI PERUSAHAAN**

***THE EFFECT OF INTANGIBLE ASSETS, RESEARCH AND
DEVELOPMENT COSTS, AND MODERN TECHNOLOGY
INVESTMENT ON THE RELATIONSHIP BETWEEN
PROFITABILITY AND COMPANY VALUE***

**REFOR MOERDIANTO
A062212016**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGARUH ASET TAK BERWUJUD, BIAYA PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN, DAN INVESTASI TEKNOLOGI
MODERN DALAM HUBUNGAN ANTARA PROFITABILITAS
DAN NILAI PERUSAHAAN**

***THE EFFECT OF INTANGIBLE ASSETS, RESEARCH AND
DEVELOPMENT COSTS, AND MODERN TECHNOLOGY
INVESTMENT ON THE RELATIONSHIP BETWEEN
PROFITABILITY AND COMPANY VALUE***

**REFOR MOERDIANTO
A062212016**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGARUH ASET TAK BERWUJUD, BIAYA PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN, DAN INVESTASI TEKNOLOGI
MODERN DALAM HUBUNGAN ANTARA PROFITABILITAS
DAN NILAI PERUSAHAAN**

***THE EFFECT OF INTANGIBLE ASSETS, RESEARCH AND
DEVELOPMENT COSTS, AND MODERN TECHNOLOGY
INVESTMENT ON THE RELATIONSHIP BETWEEN
PROFITABILITY AND COMPANY VALUE***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**REFOR MOERDIANTO
A062212016**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH ASET TAK BERWUJUD, BIAYA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, DAN INVESTASI TEKNOLOGI MODERN DALAM HUBUNGAN ANTARA PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN

Disusun dan diajukan oleh

REFOR MOERDIANTO
A062212016

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 05 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si.
NIP. 196305151992031003

Pembimbing Pendamping



Dr. Nadhirah Nagu, SE., M.Si., Ak., CA.
NIP. 197402062008122001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA.
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Refor Moerdianto
NIM : A062212016
Jurusan/Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Magister (S2)

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**Pengaruh Aset Tak Berwujud, Biaya Penelitian dan Pengembangan, dan
Investasi Teknologi Modern dalam Hubungan Antara Profitabilitas dan Nilai
Perusahaan**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 16/Februari/2024

Yang membuat pernyataan,



Refor Moerdianto

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si dan Ibu Dr. Nadhirah Nagu, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Haliah, SE., Ak., M.Si., CA, Bapak Dr. Yohanis Rura, SE., Ak., M.SA., CA dan Ibu Dr. Sri Sundari, SE., Ak., M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan motivasi dan diskusi-diskusi dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih khusus dan istimewa penulis sampaikan kepada Ibuku Sitti Darni dan Ayahku La Hamudi serta saudariku Siti Febri Nurdianti terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. sebagai Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Doktor Ilmu Akuntansi di Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi kebutuhan akademik penulis untuk belajar sungguh-sungguh sehingga

pada akhirnya upaya belajar pada program ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE.,Ak.,M.Si.,CA.,Asean CPA.,CWM sebagai Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan pelayanan yang tulus dan ikhlas serta kedisiplinan yang tinggi sehingga membuat penulis dapat menyelesaikan program Magister ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Tenaga Kependidikan Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Teman-teman Maksi angkatan 212 khususnya kelas A yang selama ini menjadi teman berbagi pemikiran berbagi tugas kuliah.

Semoga kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis, mendapatkan balasan yang baik dari Allah Subhanahu Wata'ala. Amiin Allahumma Aamiin.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 05 Februari 2024

Refor Moerdianto

ABSTRAK

REFOR MOERDIANTO. *Pengaruh Aset Tak Berwujud, Biaya Penelitian dan Pengembangan, dan Investasi Teknologi Modern dalam Hubungan antara Profitabilitas dan Nilai Perusahaan* (dibimbing oleh Abdul Hamid Habbe dan Nadhirah Nagu)

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan menguji dapat tidaknya aset tak berwujud, biaya penelitian dan pengembangan, dan investasi teknologi modern memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebagai populasi dan menggunakan teknik penyampelan purposif untuk mengumpulkan sampel penelitian sehingga terkumpul 525 data observasi dari 105 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel yang diperoleh melalui teknik pengumpulan dokumen. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi data panel, analisis regresi sederhana, dan *moderated regression analysis* yang dikerjakan dengan menggunakan bantuan Eviwes 12 SV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan (relevansi nilai) mengalami penurunan; (2) aset tak berwujud dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan; (3) biaya penelitian dan pengembangan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan; dan (4) investasi teknologi modern dapat memoderasi (memperlemah) pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: aset tak berwujud, biaya penelitian dan pengembangan, investasi teknologi modern, profitabilitas dan nilai perusahaan



ABSTRACT

REFOR MOERDIANTO. *The Effect of Intangible Assets, Research and Development Costs, and Modern Technology Investment on the Relationship between Profitability and Company Value (supervised by Abdul Hamid Habbe and Nadhirah Nagu)*

The aim of this study is to test whether profitability affects the value of the company, and to test whether intangible assets, research and development costs and investments in modern technology can moderate the effect of profitability on the company value. This study used manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period as a population and used purposive sampling techniques to collect research samples, so 525 observations of data from 105 companies were collected. This study used secondary data from panel data obtained through document collection technique Statistical methods used to test the hypothesis are panel data regression analysis simple regression analysis and moderated regression analysis, which was carried out using the help of Eviwes 12 SV. The results show that (1) profitability has a positive effect on company value and the effect of profitability on company value (value relevance) decreases (2) intangible assets can moderate (weaken) the effect of profitability on the value of the company: (3) research and development costs cannot moderate the effect of profitability on company value, and (4) modern technology investments can moderate (weaken) the effect of profitability on company value.

Keywords: intangible assets, research and development costs modern technology investment profitability and company value



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Konsep dan Teori.....	12
2.1.1 <i>Signaling Theory</i>	12
2.1.2 <i>Resource-Based View Theory</i>	14
2.1.3 <i>Knowledge-Based View Theory</i>	15
2.1.4 Teori Kontingensi.....	15
2.1.5 Laporan Keuangan.....	16
2.1.6 Relevansi Nilai.....	18
2.1.7 Profitabilitas.....	20
2.1.8 Hipotesis Pasar Efisien.....	22
2.1.9 <i>Event Study</i>	25

	2.1.10 Nilai Perusahaan	27
	2.1.11 <i>Return Saham</i>	28
	2.1.12 Aset Tak Berwujud	30
	2.1.13 Biaya Penelitian dan Pengembangan.....	32
	2.1.14 Investasi Teknologi Modern	34
	2.1.15 <i>International Financial Reporting Standard (IFRS)</i>	36
	2.2 Penelitian Terdahulu	39
BAB III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	43
	3.1 Kerangka Konseptual	43
	3.2 Perumusan Hipotesis	48
	3.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Untuk Periode 2017-2021	48
	3.2.2 Aset Tak Berwujud Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Untuk Periode 2017-2021	52
	3.2.3 Biaya Penelitian dan Pengembangan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Untuk Periode 2017-2021	56
	3.2.4 Investasi Teknologi Modern Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Untuk Periode 2017-2021	60
BAB IV	METODE PENELITIAN	64
	4.1 Rancangan Penelitian	64
	4.2 Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	65
	4.3 Jenis dan Sumber Data	66
	4.4 Teknik Pengumpulan Data	67
	4.5 Definisi Operasional Variabel.....	67
	4.6 Analisis Data.....	70
	4.6.1 Uji Statistik Deskriptif.....	70
	4.6.2 Uji beda.....	71
	4.6.3 Analisis Regresi.....	71
	4.7 Tolak Ukur Penelitian	76
	4.8 Pengujian Hipotesis.....	77

BAB V	HASIL PENELITIAN.....	81
	5.1 Deskripsi Data	81
	5.1.1 Data Penelitian	81
	5.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	82
	5.2 Deskripsi Hasil Uji Beda	100
	5.3 Deskripsi Hasil Analisis Regresi.....	101
	5.3.1 Uji Pemilihan Model.....	101
	5.3.2 Uji Asumsi Klasik.....	103
	5.3.3 Persamaan Regresi.....	107
	5.3.4 Pengujian Hipotesis.....	111
BAB VI	PEMBAHASAN	115
	6.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Untuk Periode 2017-2021	116
	6.2 Aset Tak Berwujud Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Untuk Periode 2017-2021	120
	6.3 Biaya Penelitian dan Pengembangan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Untuk Periode 2017-2021	122
	6.4 Investasi Teknologi Modern Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Untuk Periode 2017-2021	124
BAB VII	PENUTUP	127
	7.1 Kesimpulan	127
	7.2 Implikasi.....	128
	7.3 Keterbatasan Penelitian	129
	7.4 Saran	130
	DAFTAR PUSTAKA.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Pemikiran.....	47
3.2 Kerangka Konseptual.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 5.1 Jumlah Sampel dan Observasi Untuk Periode 2017-2021.....	81
Tabel 5.2 Hasil Data Deskriptif	82
Tabel 5.3 Data Nilai Laba	83
Tabel 5.4 Data Aset Tak Berwujud.....	86
Tabel 5.5 Data Biaya Penelitian dan Pengembangan	90
Tabel 5.6 Data Investasi Teknologi Modern.....	94
Tabel 5.7 Data Nilai Perusahaan.....	97
Tabel 5.8 Hasil Uji Beda	100
Tabel 5.9 Hasil Uji <i>Chow</i>	102
Tabel 5.10 Hasil Uji <i>Hausman</i>	102
Tabel 5.11 Hasil Uji <i>Lagrange Multipel</i>	103
Tabel 5.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Model 1, 3, 4, dan 5.....	104
Tabel 5.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Model 2	105
Tabel 5.14 Hasil Uji Multikolinearitas.....	106
Tabel 5.15 Analisis Regresi Model 1	107
Tabel 5.16 Analisis Regresi Model 2	108
Tabel 5.17 Analisis Regresi Model 3	109
Tabel 5.18 Analisis Regresi Model 4	109
Tabel 5.19 Analisis Regresi Model 5	110
Tabel 6.1 Hasil Pengujian Hipotesis.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>Mapping</i> Penelitian	143
2. Hasil Uji <i>Chow</i>	159
3. Hasil Uji Hausman	161
4. Hasil Uji <i>Lagrange Multipel</i> (LM)	161
5. Hasil Uji Heteroskedastisitas	163
6. Hasil Uji Multikolinearitas	167
7. Hasil Analisis Regresi Untuk Model 1.....	168
8. Hasil Analisis Regresi Untuk Model 2.....	168
9. Hasil Analisis Regresi Untuk Model 3.....	171
10. Hasil Analisis Regresi Untuk Model 4.....	171
11. Hasil Analisis Regresi Untuk Model 5.....	172
12. Hasil Uji Beda.....	172

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi tentang pasar modal telah menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk mempelajari hubungan antara laporan keuangan dan nilai perusahaan (Almujamed dan Alfraih, 2018). Salah satu fokus utama studi akuntansi adalah menilai apakah ketika pasar modal menyadari informasi laporan keuangan, harga saham bergerak sebagai respons terhadap nilai buku dan laba yang dilaporkan (Lim dan Park, 2011). Sejauh mana laporan keuangan bersifat informatif inilah yang kemudian disebut relevansi nilai (Bankole dan Ukolobi, 2020). Relevansi nilai memiliki makna kapabilitas informasi laporan keuangan dalam mencerminkan nilai perusahaan yang bisa dihitung lewat korelasi statistik informasi laporan keuangan dan harga saham di pasar modal (Odoemelam *et al.*, 2019). Apabila tidak terdapat korelasi yang signifikan antara informasi laporan keuangan dan nilai perusahaan (harga saham), maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan tersebut tidak memiliki relevansi nilai, sehingga menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut tidak dimanfaatkan investor sebagai panduan dalam proses berinvestasi (Nguyen dan Dang, 2023).

Sejak pasar modal mulai berkembang di Amerika Serikat pada awal abad ke-20, laporan keuangan telah menjadi unsur krusial dalam sistem pasar modal karena kegunaannya dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi dan arus kas, serta banyak catatan kaki penjelasan dalam laporan triwulanan dan tahunan dan prospektus *initial public offering* merupakan sumber informasi yang paling umum untuk keputusan investasi dan kredit. Banyak investor saham dan obligasi, individu dan institusi,

serta pemberi pinjaman untuk perusahaan bisnis mencari informasi laporan keuangan untuk memandu mereka di mana dan kapan harus berinvestasi atau meminjamkan. Keputusan perusahaan utama, seperti restrukturisasi bisnis atau merger dan akuisisi, juga didasarkan pada indikator laporan keuangan profitabilitas dan solvabilitas (Lev dan Gu, 2016). Namun, menurut Lev dan Gu, (2016) dalam beberapa dekade terakhir, informasi keuangan perusahaan, yang disampaikan oleh laporan keuangan triwulanan dan tahunan yang banyak dan semakin kompleks, telah turun relevansi nilainya dan kehilangan sebagian besar kegunaannya bagi investor yang merupakan pengguna utama yang dituju yang sangat membutuhkan revitalisasi dan restrukturisasi. Lev dan Gu (2016) secara lebih rinci menjelaskan bahwa kegunaan informasi laporan keuangan semakin menurun dan hanya sekitar lima persen investor yang benar-benar memanfaatkannya. Para investor lebih fokus pada sentimen pasar, isu politik, dan perkiraan tren di masa yang akan datang daripada informasi masa lampau yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan.

Permasalahan turunnya relevansi nilai dan hilangnya sebagian besar kegunaan laporan keuangan bagi investor timbul karena mayoritas investor mulai cenderung meragukan kegunaan atau manfaat informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan (Barth dan McClure, 2023). Selain itu faktor kelembagaan dan ekonomi makro seperti kecenderungan global menuju peningkatan regulasi dan harmonisasi pelaporan keuangan, perluasan penggunaan nilai wajar daripada biaya historis, terjadinya gelembung pasar, skandal akuntansi, dan krisis keuangan yang berulang, telah mengubah peran pelaporan keuangan dalam menilai perusahaan (Hail, 2013). Perkembangan permasalahan mengenai turunnya relevansi nilai juga terjadi setelah terungkapnya beberapa kasus kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh

beberapa perusahaan publik di Indonesia seperti Indo Farma, *Great River* Indonesia, Kimia Farma, Garuda Indonesia, Hanson *Internasional*, *Envy Technologies* Indonesia dan oleh sejumlah perusahaan global besar seperti *Enron*, *Xerox*, *Worldcom*, dan *Global Crossing* (Amerika Serikat), *Vivendi* (Prancis), *Independent Insurance and Equitable Life* (Inggris Raya), *Permalat Group* (Italia), *HIH Insurance* (Australia), *Royal Ahold* (Belanda), dan *SK Group* (Korea Selatan) sehingga semakin memperkuat dugaan sebagian investor bahwa laporan keuangan sudah tidak lagi memberikan informasi yang memadai (Lako, 2007).

Berkembangnya perbincangan mengenai menurunnya relevansi nilai telah menginspirasi para peneliti untuk melakukan penelitian empiris guna membuktikan kebenaran perihal adanya penurunan relevansi nilai. Namun, hasil penelitian empiris tentang relevansi nilai yang menguji masalah penurunan relevansi nilai kurang meyakinkan. Hasil studi Karğın (2013) dan Olugbenga dan Atanda (2014) menunjukkan bahwa laporan keuangan masih tetap memiliki relevansi nilai di pasar modal dan cenderung meningkat seiring dengan waktu. Namun, berdasarkan hasil studi Mirza *et al.* (2020) dan Costa dan Gomes (2022) menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan pada relevansi nilai selama beberapa waktu terakhir. Selanjutnya, untuk hasil penelitian tentang relevansi nilai di Indonesia Wulandari dan Adiwati (2016), dan Sahlan (2020), menyatakan bahwa laporan keuangan masih tetap memiliki relevansi nilai dengan di pasar modal dan tanpa mengalami penurunan. Namun, beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Lako dan Hartono (2019) dan Suwardi (2020) menyatakan bahwa telah terjadi penurunan relevansi nilai dalam kurung waktu beberapa tahun terakhir

Penelitian relevansi nilai, variabel yang paling populer dalam menguji relevansi nilai di kalangan peneliti adalah nilai laba (Sahlan, 2020) yang merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas (Kasmir, 2016). Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan keuntungan dibandingkan dengan modal sendiri (Sujarweni, 2017). Profitabilitas terutama nilai laba adalah salah satu bentuk informasi dari laporan keuangan yang paling sering yang dipakai sebagai penanda untuk menilai perubahan harga atau *return* saham (Sahlan, 2020). Selain itu, Lako (2007) menjelaskan bahwa nilai laba mempunyai korelasi dengan harga atau return saham yang menunjukkan bahwa nilai laba dapat digunakan sebagai variabel dalam menentukan nilai perusahaan. Hal ini kemudian diperkuat oleh, Almujaheed dan Alfraih, (2019), Chen *et al.* (2020), Acaranupong (2021) dan Diab *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa nilai laba dapat diaplikasikan untuk menguji relevansi nilai dengan mengidentifikasikannya pada perubahan nilai perusahaan. Oleh karena itu dalam perkembangannya nilai laba (profitabilitas) sering digunakan sebagai indikator dalam menilai relevansi nilai (Sahlan, 2020).

Selanjutnya menanggapi tentang adanya isu penurunan relevansi nilai yang terjadi, penurunan itu diduga karena investor menilai bahwa informasi seperti profitabilitas tidaklah cukup untuk memandu investor dalam mengambil keputusan ekonomi sebagaimana dengan pernyataan Lev dan Gu, (2016). Oleh karena itu, investor memerlukan informasi tambahan selain profitabilitas. Pada penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa terdapat beberapa variabel yang dapat meningkatkan relevansi nilai di antaranya adalah aset tak berwujud (Al-ani dan Tawfik, 2021), biaya penelitian dan pengembangan (Kalantonis *et al.*, 2020), dan investasi teknologi modern (Sahlan, 2020), sehingga dalam penelitian ini variabel aset tak berwujud, biaya penelitian dan pengembangan dan Investasi teknologi modern

digunakan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan (relevansi nilai)

Perusahaan yang mempunyai aset tak berwujud dianggap memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi apabila dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai aset tak berwujud (Aulia *et al.*, 2020). Aset tak berwujud, terutama di era teknologi dan informasi, merupakan faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Hal ini karena aset tak berwujud, seperti paten, *goodwill*, hak kekayaan intelektual, perangkat lunak, keterampilan dan pengetahuan (*human capital*), merek, kecerdasan buatan, loyalitas pelanggan, dan teknologi informasi lainnya, telah menjadi pencipta nilai perusahaan di era teknologi informasi (Aulia *et al.*, 2020). Peran aset tak berwujud semakin meningkat dalam menentukan nilai perusahaan dan menjadi faktor terpenting dalam daya saing perusahaan (Azamat *et al.*, 2023). Selain itu, aset tak berwujud, yang merupakan bagian dari informasi akuntansi, telah menjadi objek penelitian sebelumnya (Al-ani dan Tawfik, 2021). Penelitian Rahman *et al.* (2020), dan Azamat *et al.* (2023) menemukan bahwa aset tak berwujud memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan dan meningkatkan keputusan investasi saham. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun aset tak berwujud tidak bersifat fisik, namun memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Dancaková *et al.*, 2022).

Selanjutnya, untuk biaya penelitian dan pengembangan. penelitian dan pengembangan adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk berinovasi dan memperkenalkan produk dan layanan baru (Kalantonis *et al.*, 2020). Aktivitas ini menjadi elemen penting dalam menghasilkan keunggulan kompetitif (berkelanjutan) bagi perusahaan dan perekonomian (Cadil *et al.*, 2018; Chung *et al.*, 2019). Pergeseran global menuju ekonomi berbasis pengetahuan telah

meningkatkan persaingan, memaksa perusahaan untuk berinovasi melalui penelitian dan pengembangan demi daya saing pasar yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan perusahaan terus-menerus berinvestasi dalam aktivitas penelitian dan pengembangan (Ravšelj dan Aristovnik, 2020). Selain itu, penelitian dan pengembangan juga merupakan sumber yang dianggap sebagai ukuran untuk mengukur asimetri informasi. Kebijakan manajerial menentukan tingkat pengeluaran penelitian dan pengembangan sehingga masalah asimetris antara manajer dan prinsipal dapat diselesaikan melalui investasi yang efisien (Bin *et al.*, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya seperti Bin *et al.* (2019) dan Kalantonis *et al.*, (2020) telah menemukan bahwa penelitian dan pengembangan memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian dan pengembangan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, investasi teknologi modern merupakan kegiatan investasi perusahaan berupa otomatisasi dan digitalisasi sistem produksi. Investasi teknologi modern memainkan peran utama sebagai fasilitator bagi kegiatan bisnis perusahaan dan juga memberikan kontribusi besar terhadap perubahan mendasar dalam struktur, operasi, dan strategi manajemen (Kadir, 2014). Investasi teknologi modern juga memiliki peran krusial dalam aktivitas bisnis perusahaan, seperti meningkatkan efisiensi, efektivitas, komunikasi, kolaborasi, dan daya saing (Sahlan, 2020). Bagi investor, investasi pada teknologi modern merupakan salah satu evaluasi dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Berinvestasi pada teknologi modern dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dan perekonomian Indonesia (Sahlan, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arvanitis dan Loukis (2009) yang mengungkapkan bahwa investasi teknologi dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan

berupa penurunan biaya keseluruhan, fleksibilitas yang lebih baik dan peningkatan kualitas produk.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan periode 2017-2021. Alasan memulai periode penelitian pada tahun 2017 adalah karena pada tahun 2017 Indonesia sudah sepenuhnya mengadopsi *international financial accounting standard* (IFRS) (Konvergensi dengan IFRS *Standards* efektif 1 Januari 2016) pada tanggal satu Januari 2017. Penerapan IFRS sebagai prinsip berbasis standar bisa membuat relevansi nilai laporan keuangan meningkat. Hal ini karena informasi laporan keuangan yang disajikan berdasarkan standar IFRS dinilai lebih akurat dalam mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan (Ewert dan Wagenhofer, 2005). Selain itu juga dikarenakan dalam IFRS penghitungan nilai dilakukan dengan nilai wajar sehingga dianggap lebih mampu mencerminkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan sehingga bisa membantu investor dalam mengambil keputusan ekonomi (Barth *et al.*, 2008). Oleh karena itu, menarik untuk dicermati apakah dengan diimplementasikannya IFRS di Indonesia akan meningkatkan relevansi nilai di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai relevansi nilai yaitu hubungan profitabilitas dan nilai perusahaan periode 2017-2021 dan menguji pengaruh aset tak berwujud, biaya penelitian dan pengembangan, dan investasi teknologi modern dalam memoderasi pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan periode 2017-2021?
2. Apakah aset tak berwujud dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan untuk periode 2017-2021?
3. Apakah biaya penelitian dan pengembangan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan untuk periode 2017-2021?
4. Apakah investasi teknologi modern dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan untuk periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan periode 2017-2021
2. Untuk menguji aset tak berwujud dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan untuk periode 2017-2021
3. Untuk menguji biaya penelitian dan pengembangan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan untuk periode 2017-2021
4. Untuk menguji investasi teknologi modern dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan untuk periode 2017-2021

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoretis dan kegunaan praktis yang didambakan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan literatur, menyumbangkan pandangan dan pertanda lebih lanjut perihal korelasi antara informasi dalam laporan keuangan dengan nilai perusahaan. Bagi akademisi, penelitian ini didambakan dapat dimanfaatkan sebagai patokan dan rujukan dalam penyusunan kajian studi akuntansi, khususnya mengenai relevansi nilai. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk studi di masa depan dan sebagai sarana pendewasaan wawasan. Bagi pembuat kebijakan, hasil studi ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi tentang seberapa besar kedudukan laporan keuangan di pasar modal Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini didambakan dapat menyumbangkan informasi yang berguna untuk para investor dan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Bagi investor, hasil studi ini bisa menjadi panduan guna mendeteksi sejauh mana nilai perusahaan di bursa saham Indonesia dipengaruhi oleh adanya informasi laporan keuangan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, hasil studi ini dapat menjadi pedoman dalam menerapkan variabel-variabel penelitian guna memaksimalkan nilai perusahaan, serta membantu emiten dalam mengevaluasi, meningkatkan dan memperbaiki kinerja manajemen perusahaan di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan-batasan dalam penelitian yang diperlukan dan untuk menghindari pembahasan dan penulisan yang meluas serta menyimpang dari penelitian yang dilaksanakan. Maka peneliti memfokuskan dan membatasi pada profitabilitas, nilai perusahaan, aset tak berwujud, biaya

penelitian dan pengembangan, dan investasi pada teknologi modern pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun mengikut panduan penulisan tesis dan disertasi yang dikeluarkan oleh program magister dan doktor fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Hasanuddin, 2013 guna lebih menyelidik masalah dalam penelitian ini.

Bagian pertama dari sebuah karya ilmiah terdiri dari bab pendahuluan yang pada prinsipnya memuat beberapa aspek penting seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Latar belakang berisikan uraian mengapa masalah tersebut genting untuk diteliti. Rumusan masalah berisi pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian berisi tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Kegunaan penelitian berisi faedah dan krusialnya hasil penelitian bagi pembangunan dan pengembang ilmu pengetahuan yang lebih luas. Sistematika penulisan berisi gambaran besar dari isi setiap bab, sub bab dan anak sub bab.

Bagian kedua mengandung tinjauan literatur yang berisi penjelasan terperinci tentang teori, gagasan, pandangan, dan temuan studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kerangka dasar yang lengkap mengenai teori, prinsip dan konsep, yang digunakan untuk memecahkan masalah.

Bagian ketiga memuat kerangka konseptual dan perumusan hipotesis. Bagian ini akan merangkum teori dan konsep dalam berkaitan dengan masalah penelitian yang ada pada bab kedua ke dalam suatu kerangka berpikir. Kemudian, berdasarkan kerangka berpikir tersebut dibuat kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara konsep yang sedang diteliti.

Pada bagian keempat, terdapat uraian mengenai teknik penelitian. Perencanaan penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data, tolak ukur penelitian dan pengujian hipotesis secara terperinci merupakan cakupan dalam bagian ini

Bab kelima memuat hasil penelitian di mana diperincikan temuan dan analisisnya. Bagian analisis ini berisi penjabaran terhadap jawaban dari pertanyaan riset atau rumusan masalah, interpretasi terhadap temuan, integrasi antara ilmu atau teori yang telah teruji dengan hasil dan temuan penelitian modifikasi terhadap teori yang ada.

Bab terakhir mencakup akhir (kesimpulan, implikasi, batasan penelitian, dan rekomendasi). Kesimpulan penelitian merangkum hasil penelitian yang telah dijelaskan, dan urutan harus sesuai dengan urutan dalam bagian bab pertama sehingga kesesuaian tetap terjaga. Implikasi praktis adalah hasil penelitian yang berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik di lapangan yang sejalan dengan tujuan penelitian. Batasan penelitian menjelaskan kekurangan hasil penelitian dan rincian mengenai keterbatasan dan kesalahan yang di masa depan dapat di atasi dan diperbaiki oleh para peneliti yang meneliti penelitian Rekomendasi berisi saran untuk peneliti lain yang ingin mengembangkan atau melanjutkan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep dan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Signalling theory berawal dari tulisan Akerlof pada karyanya ditahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Pemikiran Akerlof (1970) tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal. Spence (1973) menjelaskan bahwa pengirim (pemilik informasi) memberikan sinyal atau petunjuk dalam bentuk informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan yang menguntungkan bagi penerima (investor). Selanjutnya pada tahun 1977, Ross memperluas *Signaling theory* dengan menyalurkan gagasan bahwa para eksekutif perusahaan yang mempunyai informasi lebih dalam mengenai perusahaan akan terdorong untuk memberikan informasi tersebut kepada investor dan para calon investor demi meningkatkan nilai perusahaan. Apabila informasi yang diberikan memberikan sinyal positif untuk calon investor, maka calon investor akan tertarik untuk melanjutkan ke tahap investasi selanjutnya, dan sebaliknya, apabila informasi yang diberikan lebih memberikan sinyal negatif, maka calon investor akan mencari perusahaan lain yang memberikan informasi yang lebih baik.

Signaling theory adalah langkah manajemen perusahaan yang memberikan indikasi kepada para investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. *Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan merasa terdorong untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak luar. Perusahaan dipacu untuk memberikan laporan

keuangan sebagai informasi dalam rangka mengatasi ketidakseimbangan informasi antara pihak luar dan perusahaan. Ketidakseimbangan informasi ini disebabkan oleh pengetahuan yang lebih detail tentang prospek perusahaan di masa depan yang dimiliki perusahaan jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan pihak luar seperti kreditor, investor dan pemerintah (Brigham dan Houston, 2019).

Signaling theory menyatakan betapa krusialnya informasi yang diberikan oleh sebuah perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Informasi adalah faktor kunci bagi investor dan pengusaha karena memberikan gambaran tentang catatan serta deskripsi masa lalu, masa kini, dan masa depan untuk perusahaan dan pasar modal. Bagi para pemodal di bursa saham, diperlukan informasi yang menyeluruh dan sesuai, termasuk informasi yang jujur dan tepat waktu, sebagai dasar penilaian sebelum memutuskan untuk menanamkan modal. Oleh karena itu, pengumuman informasi yang dirilis akan memberikan isyarat kepada para investor dalam mengambil keputusan (Jogiyanto, 2017).

Salah satu bentuk informasi yang diumumkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan yang dapat dijadikan indikator bagi pihak eksternal terutama investor dalam menentukan keputusan investasi. Setelah perusahaan mengumumkan laporan keuangannya kepada publik dan semua *stakeholder* telah menerima laporan tersebut, para investor akan menganalisis dan memahami informasi yang diungkapkan sebagai tanda baik atau buruk. Apabila investor mengartikan informasi keuangan sebagai sinyal yang menguntungkan, hal ini akan berimbas pada harga saham, dan juga akan mempengaruhi volume perdagangan saham. Namun, apabila investor menginterpretasikan informasi keuangan sebagai sinyal yang merugikan, hal ini akan berimbas pada penurunan yang signifikan

pada harga saham, dan juga akan berimbas negatif pada volume perdagangan saham (Jogiyanto, 2017).

2.1.2 Resource-Based View Theory

Resource-based view theory (teori pandangan sumber daya) pertama kali dipelopori oleh Wernerfelt (1984) yang menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas perusahaan memegang peranan penting dalam kesuksesan dan kinerja perusahaan, karena menjadi dasar utama dari daya saing perusahaan. Menurut Ferdaous dan Rahman (2019), teori pandangan sumber daya akan memberikan dasar teoritis untuk pengukuran aset tak berwujud dan mendukung hubungan antara aset tak berwujud dan kinerja perusahaan. Prediksi utama dari teori pandangan sumber daya adalah semakin banyak sumber daya tak berwujud yang dimiliki perusahaan, semakin besar keunggulan kompetitif dan keberlanjutannya, dengan asumsi perusahaan dapat menilai aset tak berwujudnya dengan baik. Teori pandangan sumber daya menyatakan bahwa: sumber daya perusahaan menentukan kinerja perusahaan; sumber daya perusahaan yang berharga, langka, dan sulit ditiru menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan, oleh karena itu, tingkat pengembalian berada di atas rata-rata; dan sebuah perusahaan pada dasarnya bergantung pada kemampuannya untuk memiliki keunggulan kompetitif yang khas dan berkelanjutan yang berasal dari sumber daya tak berwujudnya. Selain itu, pandangan sumber daya selalu menekankan kemampuan perusahaan (seperti kemampuan untuk mengomersialkan inovasi) untuk menghasilkan sumber daya yang tidak terlihat (Barney, 1991). Teori pandangan sumber daya (*resource-based view theory*) pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pemanfaatan aset tak berwujud.

2.1.3 Knowledge-Based View Theory

Menurut Ferdaous dan Rahman (2019), *knowledge-based view theory* (teori pandangan berbasis pengetahuan) memberikan perspektif baru yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk melihat dan memahami tujuan utama perusahaan yaitu menghasilkan, mentransfer, dan menerapkan pengetahuan. Teori pandangan berbasis pengetahuan menyatakan bahwa pengetahuan adalah satu-satunya sumber daya yang memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, sehingga perhatian dan keputusan perusahaan harus difokuskan pada pengetahuan dan kemampuan kompetitif yang berasal dari sumber tersebut (Roberts, 1999). Menurut teori pandangan berbasis pengetahuan, perusahaan dianggap sebagai lembaga penggabungan pengetahuan, dan perbedaan kinerja di antara perusahaan tergantung pada kemampuan dan pengetahuan yang heterogen (Ferdaous dan Rahman, 2019). Selain itu, teori pandangan berbasis pengetahuan juga memperkenalkan pembentukan sumber daya tidak berwujud yang unik, yang sulit untuk ditiru atau digantikan, tetapi dapat memberikan kinerja bisnis yang unggul bagi perusahaan. Oleh karena itu, dalam teori pandangan berbasis pengetahuan memaknai penelitian dan pengembangan sangat penting dalam menghasilkan pengetahuan bagi perusahaan. Teori pandangan berbasis pengetahuan (*knowledge-based view theory*) pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pemanfaatan biaya penelitian dan pengembangan.

2.1.4 Teori Kontingensi

Teori kontingensi merujuk pada penyesuaian pemimpin dengan situasi yang tepat. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Fiedler (1964) yang menyatakan bahwa kinerja seorang pemimpin dipengaruhi oleh pemahamannya

terhadap situasi yang dihadapinya. Pendekatan filosofis teori kontingensi memandang bahwa setiap organisasi memiliki karakteristik yang unik dan menghadapi tantangan yang berbeda-beda (Sianturi, 2020). Oleh karena itu, teori kontingensi memandang bahwa situasi yang berbeda harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan yang berbeda pula, dan setiap organisasi harus dihadapi dengan pendekatan kepemimpinan yang unik. Pendekatan kontingensi mencoba untuk menerapkan berbagai pendekatan manajemen pada kehidupan nyata atau kondisi dan situasi tertentu. Perbedaan kondisi dan situasi tertentu memerlukan pendekatan khusus pula (Usman, 2016). Menurut pendekatan kontingensi, tugas manajer adalah mengidentifikasi teknik spesifik yang paling cocok diterapkan pada situasi tertentu dalam mencapai tujuan organisasi karena tidak ada satu teknik manajemen pun yang dapat diterapkan secara universal pada semua situasi dan kondisi (Sianturi, 2020). Oleh karena itu, sebuah perusahaan dalam membuat keputusan berinvestasi para pemimpin perusahaan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dengan lingkungan sekarang yang serba modern. Teori kontingensi pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pemanfaatan investasi teknologi modern.

2.1.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah instrumen paling krusial dalam menilai kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan. Laporan keuangan ini dimanfaatkan sebagai alat bagi para analis manajemen dan pelaku pasar dalam mengambil keputusan ekonomi. sebuah laporan keuangan dapat mengilustrasikan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, hasil operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan aliran kas perusahaan dalam periode yang spesifik (Harahap, 2018).

Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1 (2018) mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur yang mencakup

kinerja keuangan dan posisi keuangan dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan yang komprehensif umumnya mencakup laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan kondisi keuangan (yang dapat dipresentasikan dalam beragam bentuk, seperti laporan arus dana atau laporan arus kas), laporan-laporan dan catatan-catatan lainnya, serta informasi penjelasan lain yang menjadi bagian internal dari laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan meliputi juga penambahan diagram dan informasi yang terkait dengan laporan, seperti informasi keuangan mengenai segmen industri, segmen geografis dan pengungkapan dampak perubahan kebijakan.

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan, baik itu pada jangka waktu tertentu maupun dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Laporan keuangan bisa disusun secara tiba-tiba mengikuti kebutuhan perusahaan ataupun disusun secara berkala. Jelaslah bahwa laporan keuangan dapat menyuplai informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan perusahaan, baik itu dari dalam maupun dari luar perusahaan. PSAK No. 1 Tahun 2018 paragraf sembilan menjelaskan bahwa maksud dari laporan keuangan yakni untuk menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan, kondisi keuangan, dan aliran kas perusahaan yang bermanfaat bagi kebanyakan pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga mencerminkan kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset yang diberikan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Laporan keuangan mesti disajikan sesuai dengan peraturan akuntansi dan peraturan pelaporan keuangan untuk memenuhi beberapa karakteristiknya. Karakteristik laporan keuangan adalah sifat yang menjadikan informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut PSAK No. 1 tahun 2018, setidaknya ada empat

karakteristik utama dari laporan keuangan, yakni keandalan (*reability*), mudah dipahami (*understandability*), dapat dibandingkan (*comparability*) dan sebenarnya atau apa adanya (relevan).

2.1.6 Relevansi Nilai

Dalam literatur yang ada, relevansi nilai didefinisikan sebagai hubungan antara kandungan informasi akuntansi dan harga saham (Odoemelum *et al.*, 2019). Relevansi nilai juga merupakan istilah yang umum untuk merujuk pada sejauh mana investor mempertimbangkan angka akuntansi dalam laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi ekuitas (Bankole dan Ukolobi, 2020; Imhanzenobe, 2022). Relevansi nilai dapat diukur sebagai hubungan statistik antara isi informasi laporan keuangan dan nilai pasar saham (Odoemelum *et al.*, 2019; Acaranupong, 2021). Dari definisi tersebut, terbukti bahwa agar angka akuntansi relevan dengan nilai, angka tersebut harus memiliki hubungan signifikan dengan nilai pasar perusahaan (Odoemelum *et al.*, 2019). Oleh karena itu, istilah relevansi nilai sering dipakai untuk mengevaluasi informasi angka akuntansi (Perveen, 2019).

Informasi akuntansi memainkan peran penting dalam menilai semua bentuk entitas ekonomi untuk berbagai pemangku kepentingan, terutama investor. Informasi akuntansi harus membantu dalam menilai sumber daya ekonomi entitas dan klaim terhadap sumber daya, serta perubahannya. Informasi akuntansi juga memberikan sinyal penting bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang efisien (Acaranupong, 2021). Oleh karena itu, informasi akuntansi merupakan informasi yang penting karena memberikan pandangan yang benar dan adil mengenai situasi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, serta perubahan kepemilikan saham dan arus kas perusahaan (Abdollahi *et al.*, 2020). Informasi

akuntansi berguna ketika mengandung karakteristik kualitatif, salah satunya adalah relevan. Relevansi nilai menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan terutama investor, karena peran pentingnya dalam berfungsinya pasar modal (Almujamed dan Alfraih, 2019).

Penelitian mengenai relevansi nilai dapat di kelompokkan ke dalam tiga model studi, yaitu studi asosiasi relatif, studi asosiasi inkremental dan studi konten informasi marginal (Holthausen dan Watts, 2001).

1. Studi asosiasi relatif membandingkan keterkaitan antara nilai pasar saham (atau perubahannya) dan ukuran *bottom line* alternatif. Biasanya, studi asosiasi relatif menguji perbedaan dalam koefisien determinasi (R^2) regresi menggunakan berbagai angka akuntansi *bottom line* yang berbeda. Angka akuntansi yang memiliki koefisien determinasi (R^2) yang lebih tinggi dianggap lebih relevan (Holthausen dan Watts, 2001).
2. Studi asosiasi inkremental sering kali menggunakan metode regresi untuk mengeksplorasi apakah nilai atau pengembalian yang diberikan variabel tertentu lainnya dapat dijelaskan oleh jumlah akuntansi yang menarik. Angka akuntansi dianggap relevan dengan nilai apabila koefisien regresi yang diestimasi memiliki perbedaan signifikan dari nol. Beberapa studi asosiasi inkremental mengasumsikan adanya hubungan antara angka akuntansi dan *input* ke model penilaian pasar guna memprediksi nilai koefisien dan/atau untuk mengevaluasi perbedaan dalam kesalahan yang terkait dengan pengukuran angka akuntansi yang berbeda pada variabel *input* penilaian (Holthausen dan Watts, 2001).
3. Studi konten informasi marginal dilakukan untuk mengetahui apakah informasi akuntansi tertentu dapat menambah jumlah informasi yang tersedia untuk investor. Secara umum, studi konten informasi marginal

menggunakan metode *event study* (studi jangka pendek) untuk menentukan apakah pengumuman informasi akuntansi (tergantung pada informasi lain yang dipublikasi) berkorelasi dengan perubahan nilai. Respons harga akan dianggap sebagai bukti adanya relevansi nilai (Holthausen dan Watts, 2001).

Untuk menguji relevansi nilai, para peneliti telah menggunakan model harga dan model *return*. Model harga dan model *return* merupakan model penilaian yang populer dalam penelitian relevansi nilai. Pada kedua model tersebut, harga saham dan *return* saham merupakan variabel terikat dan angka akuntansi merupakan variabel bebas (Nguyen dan Dang, 2023). Studi mengukur relevansi nilai dengan korelasi regresi yang signifikan. Kedua model tersebut yaitu *the return model* (model *return*) dan *the price model* (model harga) dalam menguji relevansi nilai sama-sama menggunakan nilai laba yang merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. Informasi terkait rasio profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalankan suatu usaha, karena rasio ini dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Zam-Zam *et*

al., 2023). Dan salah satu variabel profitabilitas yang sering di gunakan dalam studi relevansi nilai adalah nilai laba (Sahlan, 2020).

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena beberapa alasan antara lain: laba merupakan dasar pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba dan kejadian ekonomi perusahaan di masa depan, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi perusahaan, dan dasar dalam penilaian prestasi dan kinerja perusahaan selain itu, laba umumnya di pandang investor sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan berinvestasi dan indikator dalam menilai perusahaan (Hararap, 2018).

Selain itu, nilai laba merupakan salah satu bentuk informasi dari laporan keuangan yang paling sering yang dipakai sebagai penanda untuk menilai perubahan harga atau *return* saham (Sahlan, 2020). Studi literatur menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam laporan laba rugi seperti nilai laba berkorelasi dengan harga atau *return* saham (Ball dan Brown, 1968; Francis dan Schipper, 1999). Studi seputar relevansi nilai juga telah banyak menggunakan nilai laba sebagai variabelnya karena dianggap mampu mempengaruhi perubahan harga atau *return* saham sebagai gambaran nilai perusahaan apabila dibandingkan dengan model-model lain (Sahlan, 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel profitabilitas yaitu nilai laba digunakan sebagai proxy dari laporan keuangan dalam meneliti relevansi nilai yaitu hubungan profitabilitas dan nilai perusahaan.

2.1.8 Hipotesis Pasar Efisien

Hipotesis pasar efisien awalnya diperkenalkan dan terkenal berkat Fama (1970) yang mengartikan hipotesis pasar efisien dalam hal *a fair game model*, yaitu bahwa pelaku pasar dapat yakin bahwasanya harga sekuritas saat ini sepenuhnya merepresentasikan semua informasi yang tersedia dan juga tentang risiko, oleh karena itu, pengembalian yang diharapkan berdasarkan harga ini konsisten dengan risikonya (Reilly *et al.*, 2020).

Sebuah pasar modal dapat dianggap efisien apabila nilai dari sekuritas yang terdaftar menggambarkan semua jenis informasi yang akurat dari perusahaan, dan tanpa dipengaruhi oleh informasi lain, serta telah disesuaikan dengan risiko serta rencana yang diimplementasikan oleh perusahaan. Apabila saat peristiwa terjadi dan nilai sekuritas mengalami perubahan, maka peristiwa tersebut memuat informasi penting bagi para pelaku pasar dan sebaliknya, apabila tidak ada perubahan nilai sekuritas saat terjadi peristiwa, maka peristiwa tersebut tidak mengandung informasi yang cukup, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar modal tidak efisien (Lako, 2007). Informasi yang dijelaskan dalam teori efisiensi pasar terdiri dari tiga jenis, yaitu informasi historis harga saham dari masa lalu, informasi yang dapat diakses oleh publik, dan informasi yang bersifat rahasia atau informasi yang berasal dari dalam pasar.

Pasar modal juga dianggap efisien apabila sebuah peristiwa baru dapat respons dengan cepat dan akurat oleh para pelaku pasar. Apabila suatu peristiwa mempunyai nilai ekonomi dan berita positif bagi pelaku pasar, dan pelaku pasar merespons dengan tepat dan cepat yang tercermin pada kenaikan harga saham, maka pasar modal dianggap efisien. Namun, apabila suatu peristiwa tidak mempunyai nilai ekonomi, tetapi pasar merespons dengan cepat yang tercermin pada perubahan harga saham, maka pasar dianggap tidak efisien. Selanjutnya

juga, apabila suatu peristiwa memiliki nilai ekonomi namun tidak direspons oleh para pelaku pasar, maka pasar dianggap tidak efisien (Hartono, 1999).

Fama mengelompokkan hipotesis pasar efisien menjadi tiga sub hipotesis tergantung pada rangkaian informasi yang terkait seperti informasi bentuk informasi yakni informasi historis, efisiensi pasar berdasarkan informasi terbaru yang sedang diumumkan, dan informasi privat. Yaitu hipotesis pasar efisien bentuk semi-kuat, hipotesis pasar efisien bentuk lemah, dan hipotesis pasar efisien bentuk kuat (Reilly *et al.*, 2020)

Bentuk lemah dari hipotesis pasar efisien menyalurkan gagasan bahwa nilai saham pada saat ini sepenuhnya merepresentasikan semua informasi pasar keuangan, termasuk riwayat harga saham, data volume perdagangan, tingkat pengembalian, data volume perdagangan, dan data lain yang dikeluarkan oleh pasar keuangan, seperti transaksi lot ganjil dan transaksi oleh pelaku pasar. Karena diasumsikan bahwa nilai pasar saat ini sudah mencakup semua hasil masa lalu dan informasi keamanan pasar lainnya, asumsi ini mengisyaratkan bahwa hasil masa lalu dan data pasar sejarah seharusnya tidak berkaitan dengan hasil di masa depan (artinya, hasil harus mandiri). Selain itu, hipotesis pasar efisien bentuk lemah juga menyebutkan bahwa investor tidak akan memperoleh manfaat yang besar dengan menerapkan strategi perdagangan yang didasarkan pada kinerja historis atau informasi pasar keamanan masa lalu untuk memperjualbelikan sekuritas (Reilly *et al.*, 2020).

Bentuk semi-kuat dari hipotesis pasar efisien menyalurkan gagasan bahwa nilai saham secara cepat menyesuaikan diri terhadap penyebaran semua informasi publik. Ini berarti bahwa nilai saham yang ada saat ini sepenuhnya merepresentasikan semua informasi publik yang tersedia. Hipotesis semi-kuat meliputi hipotesis lemah, karena semua data pasar yang diperhitungkan oleh

hipotesis lemah, seperti nilai saham, tingkat pengembalian, dan jumlah perdagangan, terbuka untuk umum. Terutama, data umum juga meliputi seluruh data non-riil, seperti pengumuman keuntungan dan bagi hasil, rasio harga terhadap penghasilan, rasio keuntungan bagi hasil, rasio nilai buku harga, pemecahan saham, informasi seputar ekonomi, informasi politik dan informasi lainnya. Hipotesis pasar efisien bentuk semi-kuat juga menyebutkan bahwa investor yang berdasarkan keputusan mereka pada informasi baru yang penting setelah dipublikasikan, tidak akan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi (*abnormal return*) dari risiko yang diambil dalam transaksi mereka, mengingat biaya perdagangan yang harus dikeluarkan karena harga sekuritas harus segera merepresentasikan semua informasi publik yang baru (Reilly *et al.*, 2020).

Bentuk kuat hipotesis dari pasar efisien menyalurkan gagasan bahwa harga saham merepresentasikan seluruh informasi yang tersedia dari sumber publik maupun swasta atau dengan kata lain, tidak ada kelompok investor yang memiliki keunggulan dalam memperoleh informasi yang relevan untuk menentukan harga saham. Hipotesis ini menunjukkan kekuatan dan konsistensi dalam memprediksi perilaku pasar keuangan. Oleh Karena itu, hipotesis pasar efisien bentuk kuat menyebutkan bahwa tak satu pun kelompok investor yang mampu secara terus-menerus mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi daripada risiko yang diambil. Hipotesis pasar efisien yang kuat meliputi hipotesis pasar efisien yang lemah dan hipotesis pasar efisien yang semi-kuat. Kemudian, hipotesis pasar yang efisien yang kuat memperluas prinsip pasar yang efisien, di mana harga menyesuaikan diri dengan cepat terhadap pengumuman informasi baru, untuk mengasumsikan pasar yang ideal, di mana seluruh informasi dapat

diakses secara gratis dan tersedia untuk semua orang secara bersamaan (Reilly *et al.*, 2020).

2.1.9 Event Study

Pandey dan Kumari (2021) mendefinisikan *event study* sebagai teknik untuk menguji efisiensi pasar modal karena bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh, kelancaran, dan ciri-ciri respons pasar terhadap suatu peristiwa atau pemberitahuan. *Event study* menganalisis tanggapan harga saham dalam jangka waktu singkat, dengan menitikberatkan pada waktu pengumuman laporan keuangan, sehingga menyebabkan perhatian utama dalam sebuah penelitian tertuju pada waktu pengumuman laporan keuangan.

Menurut Lako (2007), ketika model penilaian dalam studi relevansi nilai didasarkan pada hipotesis pasar efisien, maka teknik *event study* dengan periode waktu singkat lebih tepat daripada studi hubungan relatif. *Event study* merupakan teknik yang diciptakan sejumlah ahli peneliti ketika mempelajari respons pasar terhadap pengumuman atau peristiwa tertentu. *Event study* mengacu pada kajian yang memeriksa tanggapan pasar modal terhadap suatu peristiwa yang diumumkan secara formal (Jogiyanto, 2017). *Event study* juga meneliti seberapa cepat harga saham menyesuaikan diri dengan peristiwa ekonomi signifikan tertentu. Pendekatan wajar akan menguji apakah mungkin untuk berinvestasi dalam sekuritas setelah pengumuman publik tentang peristiwa penting (misalnya, pendapatan, pemecahan saham, data ekonomi utama) dan mengalami tingkat pengembalian abnormal yang signifikan (Reilly *et al.*, 2020).

Penggunaan *event study* dapat digunakan untuk menguji kebenaran informasi dari sebuah pengumuman serta untuk mengevaluasi efektivitas pasar semi-kuat. Selain itu, *event study* juga dapat dimanfaatkan untuk menilai dampak

peristiwa yang tidak terduga pada nilai saham. Oleh karena itu, dengan menerapkan teknik *event study*, seorang peneliti dapat mengevaluasi apakah terdapat perubahan yang tidak biasa pada nilai saham yang berkaitan dengan peristiwa yang tidak diharapkan, dan selanjutnya menyimpulkan signifikansi dari peristiwa tersebut. Oleh karena itu, *event study* dapat digunakan untuk menguji konten informasi dari sebuah peristiwa serta dapat dimanfaatkan guna menguji efisiensi pasar modal.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan pengujian relevansi nilai, *event study* bisa digunakan untuk mengandaikan bahwa perubahan harga saham ketika laporan keuangan diumumkan terjadi karena peristiwa itu, dan bukan karena faktor lainnya (Lako, 2018). Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan *event study* maka diasumsikan bahwa bursa saham di Indonesia memiliki sifat semi kuat (Kurniawati dan Lestari, 2011; Sadikin, 2022).

Penelitian relevansi nilai dengan penerapan teknik *event study* bertujuan untuk menganalisis peran informasi laporan keuangan saat terjadi pengumuman laporan keuangan. Apabila laporan keuangan yang dipublikasikan memuat konten informasi, maka pasar bisa meresponsnya dengan jelas melalui perubahan nilai perusahaan yang bisa diukur dengan *return* saham. Apabila menggunakan *return*, diasumsikan bahwa perubahan harga atau *return* dianggap merupakan dampak dari pengumuman yang informatif, sehingga apabila tidak terjadi perubahan harga atau *return* saat peristiwa pengumuman maka pengumuman tersebut dianggap tidak informatif. Selanjutnya dalam menetapkan periode waktu *event study*, penelitian ini memakai periode peristiwa pengumuman jendela pendek yaitu periode satu hari sebelum sampai dengan satu hari sesudah terjadi peristiwa pengumuman laporan keuangan perusahaan (-1 sampai +1).

Penggunaan periode waktu *event study* dengan periode peristiwa pengumuman jendela pendek yaitu periode satu hari sebelum sampai dengan satu hari sesudah terjadi peristiwa pengumuman laporan keuangan perusahaan (-1 sampai +1) berdasarkan pernyataan Shleifer (2000) mengatakan bahwa pergerakan harga saham terjadi sebelum pengumuman sebenarnya, menunjukkan bahwa pasar mengantisipasi adanya atau bocornya informasi dan pada hari pengumuman, harga saham akan melonjak atau turun ke nilai intrinsik baru serta akan tetap relatif stabil setidaknya selama beberapa waktu ke depan. Oleh karena itu diasumsikan bahwa fluktuasi harga saham yang terjadi disebabkan oleh respons para investor terhadap pengumuman laporan keuangan perusahaan.

2.1.10 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu kebijakan hutang yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, kemampuan perusahaan untuk mengelola keuangan dalam membiayai semua kewajiban perusahaan, skala perusahaan, harga saham, pendapatan dari suatu perusahaan dan faktor-faktor lain yang telah diuji melalui penelitian empiris lainnya (Sari dan Sedana, 2020).

Nilai Perusahaan merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham, sehingga pemegang saham akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Suatu

perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik apabila kinerja perusahaan tersebut juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya (Ahmad *et al.*, 2021).

Menurut Bintara (2018) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2015). Pada penelitian ini nilai perusahaan dinilai menggunakan indikator *return* saham.

2.1.11 Return Saham

Return saham merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan (Lako, 2007; Sahlan, 2020). *Return* adalah selisih baik itu keuntungan (*profit*) atau kerugian (*loss*) yang diperoleh oleh investor individual atau institusi dari investasi yang sebelumnya telah dilakukan. *Return* dapat berupa keuntungan (*profit*) atau kerugian (*loss*) aktual yang telah terjadi dan dapat berupa keuntungan (*profit*) atau kerugian (*loss*) yang belum terealisasi namun

diestimasi akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2017) sehingga dapat diartikan bahwa *return* saham adalah persentase *return* yang didapatkan dari dana atau modal yang telah atau akan ditanamkan pada suatu saham pada waktu sekarang atau di masa mendatang.

Menurut Lev dan Ohlson (1982), yang meninjau penelitian akuntansi berbasis pasar, mengemukakan bahwa model *return* lebih sering dimanfaatkan dalam studi relevansi nilai daripada model harga. Selain itu, model *return* dinilai lebih superior daripada model harga, hal ini dikarenakan model harga memiliki masalah heteroskedastisitas ekonometrika yang lebih signifikan (Barth *et al.*, 2001; Kothari, 2001;). Selain itu, teori pasar keseimbangan juga tidak memberikan dukungan yang kuat untuk model harga sehingga model tersebut kurang diminati.

Model *return* dianggap lebih superior karena memperhitungkan risiko sistematis perusahaan karena berbasis pada konsep *capital asset pricing model* (CAPM) (Easton, 1999). Oleh karena itu, pemanfaatan model *return* dalam model profitabilitas, hipotesis pasar yang efisien, dan *event study*, sebagai landasan teori pada penelitian relevansi nilai, dianggap lebih mampu menciptakan hasil empiris yang lebih tepat mengenai relevansi nilai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan pada waktu pengumuman laporan keuangan di pasar modal (Lako, 2007).

Pemanfaatan *return* saham merujuk pada pandangan Easton (1999) dan Beaver (2002) yang merekomendasikan penggunaan *return* saham untuk menguji relevansi nilai yang lebih tepat daripada menggunakan model harga. Model *return* juga cocok untuk menguji hipotesis ketepatan waktu pelaporan perubahan informasi dalam laporan keuangan apabila dibandingkan dengan model harga yang diasumsikan mengabaikan waktu pelaporan keuangan. Selain itu, *return* saham juga diterima luas karena pendekatan ini dapat mengevaluasi keyakinan

historis serta keyakinan investor pada saat ini dalam menjalankan tindakan pengambilan keputusan (Lako dan Hartono, 2019).

2.1.12 Aset Tak Berwujud

Menurut PSAK No. 19 (2018), aset tak berwujud dikenali sebagai aset yang non moneter dan tidak berwujud secara fisik. Aset non moneter adalah aset yang diterima dalam bentuk tunai dan dimiliki dalam bentuk tunai, yang memiliki nilai yang stabil atau dapat diukur. PSAK No. 19 memaparkan bahwa sering kali entitas mengeluarkan sumber daya atau menanggung tanggung jawab saat entitas memperoleh, mengembangkan, menjaga, atau meningkatkan sumber daya non-fisik seperti pengetahuan atau teknologi, rancangan dan penerapan sistem atau proses baru, izin, hak kekayaan intelektual, pengetahuan pasar, dan merek dagang. Kemudian dalam PSAK No. 19 mengenai keuntungan ekonomi di masa yang akan datang, dijelaskan bahwa keuntungan masa yang akan datang yang timbul dari aset tak berwujud mencakup penghematan biaya, peningkatan penjualan produk atau layanan, dan keuntungan lain yang dihasilkan dari pemanfaatan aset tak berwujud pada suatu perusahaan. Penggolongan aset tak berwujud mencakup hak paten, *goodwill*, merek dagang, hak cipta, waralaba, dan hak sewa.

Definisi dan kriteria pengakuan aset tak berwujud menurut *Internasional accounting standard* (IAS) 38 (2016) menyatakan bahwa pengakuan aset tak berwujud dalam akuntansi harus memperlihatkan bahwa suatu item memenuhi syarat sebagai aset tak berwujud dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. IAS 38 (2016) dan PSAK No. 19 (2018) juga menunjukkan bahwa aset tak berwujud dapat diperoleh secara individual, PSAK No. 19 menjelaskan bahwa biaya perolehan secara terpisah dari aset tak berwujud akan mencerminkan

kemungkinan diperolehnya manfaat ekonomi dari aset yang diperoleh di masa depan, diakuisisi oleh entitas, dan apabila kriteria yang ditetapkan dalam pasal 21 huruf (a) dianggap terpenuhi untuk perolehan aset tak berwujud yang terpisah. Sebagai contoh, pengeluaran yang tidak termasuk dalam biaya aset tak berwujud adalah pengeluaran untuk memperkenalkan produk dan layanan, pengeluaran operasional untuk lokasi atau pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan karyawan), serta pengeluaran administrasi dan pengeluaran umum lainnya.

Pada saat ini Aset tak berwujud mempunyai arti yang sangat penting dalam kaitannya dengan pengalihan perekonomian dunia ke jalur pembangunan yang inovatif. Peran aset tak berwujud pun juga semakin meningkat dalam menentukan nilai perusahaan dan menjadi faktor terpenting dalam daya saing Perusahaan. Oleh karena itu aset tak berwujud dinilai sebagai salah satu faktor pertumbuhan nilai perusahaan olehnya perlu untuk mengembangkan mekanisme dalam melibatkan aset tak berwujud dalam perputaran ekonomi dan penggunaan (Azamat *et al.*, 2023). Hal ini penting karena perusahaan terus berupaya meningkatkan nilai agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dan dengan adanya kepemilikan aset tak berwujud akan membentuk Keunggulan kompetitif pada Perusahaan (Subaida dan Sari, 2021).

Selain itu Investasi pada aset berwujud sangat penting untuk pertumbuhan dan nilai perusahaan yang berkelanjutan (Ocak *et al.*, 2019). Penggunaan aset tak berwujud secara rasional, dengan mempertimbangkan sifat-sifat komponennya, dapat berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan mana pun (Azamat *et al.*, 2023). Di era teknologi informasi, aset tak berwujud ini dianggap memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai suatu perusahaan karena mengandung nilai yang cukup besar. Khususnya, pelaporan *goodwill* dan aset tak berwujud lainnya telah menunjukkan korelasi yang kuat dan sangat signifikan dengan harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi dan penilaian perusahaan terhadap aset tak berwujud ini mempunyai pengaruh besar terhadap saham dan persepsi nilai perusahaan. Penekanan pada aset tak berwujud menyoroti perubahan lanskap penciptaan nilai di era digital, di mana aset tak berwujud suatu perusahaan menjadi sangat penting dan berkontribusi besar terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan (Abdulhadi *et al.*, 2023).

2.1.13 Biaya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan merupakan rangkaian tahapan guna memperbaiki produk yang sudah ada atau mengembangkan produk baru yang layak dipertimbangkan. Produk yang dimaksud tidak hanya berupa benda atau perangkat keras, melainkan juga dapat berupa perangkat lunak (Sujadi, 2013). PSAK No. 19 (2018) mendefinisikan pengertian penelitian sebagai sebuah eksplorasi yang autentik dan direncanakan dengan harapan memperoleh pemahaman teknis dan pengetahuan terbaru tentang sesuatu yang baru. Paragraf 54-56 menjelaskan bahwa perusahaan tidak mengakui aset tak berwujud yang berasal dari riset yang dilakukan secara internal di dalam perusahaan. Biaya penelitian harus dianggap sebagai beban pada saat terjadinya dan tidak dapat dianggap sebagai aset di masa depan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam membuktikan bahwa aset tak berwujud yang dimilikinya akan memberikan manfaat ekonomi pada masa yang akan datang. Selanjutnya dalam pemaknaan pengembangan, PSAK No. 19 memaknainya sebagai pelaksanaan hasil penelitian atau pengetahuan lainnya pada sebuah rancangan atau proyek untuk menciptakan produk, peralatan, bahan baku, metode, sistem, atau layanan yang baru dan lebih unggul secara signifikan sebelum dilakukan produksi atau penggunaan secara komersial.

Penelitian dan pengembangan dapat membantu perusahaan memperoleh teknologi dan produk baru, serta dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga memungkinkan mereka merespons perubahan permintaan pasar dengan cepat, sehingga dapat meningkatkan keuntungan (Alam *et al.*, 2020). Penelitian dan pengembangan juga dapat menimbulkan persaingan yang terus menerus antar industri, baik perusahaan lama maupun baru (Subaida dan Sari, 2021).

Penelitian dan pengembangan dapat digunakan sebagai fondasi keunggulan kompetitif, pertumbuhan ekonomi jangka panjang, dan kemajuan teknologi, sehingga menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan (Patel *et al.*, 2018). Penelitian dan pengembangan juga merupakan salah satu pendekatan paling penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan produktivitas dan inovasi teknologi (Guo *et al.*, 2018), sehingga menjadikannya sebagai penggerak utama kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi (Alam *et al.*, 2020). Oleh karena itu, banyak literatur yang menyatakan bahwa kegiatan penelitian dan pengembangan mempunyai dampak positif terhadap kinerja perusahaan secara umum, dan penelitian dan pengembangan dalam bentuk investasi harus dianggap sebagai faktor pendorong utama kinerja perusahaan (Habtewold, 2023). Sejumlah besar penelitian telah meneliti bagaimana pasar modal menafsirkan informasi mengenai pengeluaran penelitian dan pengembangan yang diungkapkan oleh perusahaan, dan sebagian besar penelitian menemukan hubungan yang positif (Kalantonis *et al.*, 2020). Hal ini didukung pula oleh Konsensus umum bahwa penelitian dan pengembangan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Habtewold, 2023)

Penelitian lain juga mendukung pandangan bahwa investasi penelitian dan pengembangan mempengaruhi perusahaan yang menghasilkan keuntungan dan

perusahaan yang merugi dengan cara yang berbeda. Dan Secara umum diterima bahwa aktivitas penelitian dan pengembangan merupakan faktor kunci dalam pengembangan inovasi. Yang mana investor tertarik pada investasi inovatif dan mengharapkan lebih banyak manfaat di masa depan (Kalantonis *et al.*, 2020). Perusahaan yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan juga dapat mengatasi dampak krisis keuangan dengan lebih efektif (Lome *et al.*, 2016). Selain itu, perusahaan dengan investasi penelitian dan pengembangan yang tinggi akan menghasilkan *return* yang lebih tinggi pula (Alam *et al.*, 2020), sehingga investor tampaknya menafsirkan pengeluaran penelitian dan pengembangan yang dibiayai sepenuhnya sebagai hal yang positif terhadap nilai bersih sekarang (Kalantonis *et al.*, 2020). Maka tidak heran secara umum, penelitian dan pengembangan yang agresif suatu perusahaan berdampak positif terhadap penilaian pasarnya (Banker *et al.*, 2019).

2.1.14 Investasi Teknologi Modern

Investasi teknologi modern adalah tindakan perusahaan dalam berinvestasi dengan mengadopsi sistem produksi yang otomatis dan digital. Investasi teknologi modern merupakan strategi perusahaan yang mengambil teknologi terbaru demi meningkatkan mutu dan efisiensi dengan membentuk pabrik pintar. Investasi teknologi modern juga merupakan sebuah rencana strategis perusahaan yang menandakan kemampuan persaingan melalui perubahan struktur industri (Wiyani, 2008). Gartner (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan di berbagai negara saling bersaing dalam berinvestasi teknologi modern untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka dari waktu ke waktu.

Menurut Kadir (2014), investasi teknologi modern memainkan peran utama sebagai fasilitator bagi kegiatan bisnis perusahaan dan juga memberikan kontribusi besar terhadap perubahan mendasar dalam struktur, operasi, dan

strategi manajemen. Sahlan (2020) mengungkapkan bahwa investasi teknologi modern memiliki peran krusial dalam aktivitas bisnis perusahaan, seperti meningkatkan efisiensi, efektivitas, komunikasi, kolaborasi, dan daya saing.

Variabel investasi teknologi modern pada penelitian ini menggunakan variabel *capital expenditure* atau pembelanjaan modal, yang tepatnya merupakan investasi yang dilakukan pada aktiva tetap. Menurut Elmasr (2007), perusahaan memerlukan investasi modal untuk menjalankan operasi sehari-hari dan mendapatkan manfaat jangka panjang. Investasi ini dapat berupa aset fisik seperti mesin, pabrik, dan peralatan lainnya. Tujuan utama dari *capital expenditure* adalah untuk mengganti, memperluas, atau memperbaiki aset tetap, atau mencari manfaat yang lebih abstrak dalam jangka panjang (Sofiamira dan Asandimitra, 2017). Selain itu, perusahaan yang melakukan investasi modal cenderung menarik para investor karena diharapkan keputusan-keputusan investasi tersebut akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa depan (Brealey *et al.*, 2007). Pemakaian *capital expenditure* sebagai keputusan investasi memberikan sinyal positif akan pertumbuhan bisnis di masa yang akan datang yang kemudian direspons dengan baik oleh para investor (Achmad dan Amanah 2014).

Keputusan *capital expenditure* merupakan salah satu keputusan keuangan paling penting yang dibuat oleh para pemimpin perusahaan (Bodolica *et al.*, 2020). Menempatkan kepentingan pemegang saham di garis depan agenda strategis mereka, manajer mendukung peningkatan *capital expenditure* untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga menggambarkan citra yang lebih baik dari diri mereka sendiri kepada calon investor (Akbar *et al.*, 2008; Gupta dan Mahakud, 2019).

Hubungan antara *capital expenditure* dan nilai perusahaan dianalisis secara ekstensif dalam literatur dengan banyak penelitian mengungkap hubungan

positif yang signifikan (Satt *et al.*, 2022). Selain itu, berinvestasi dalam aset jangka panjang baru yang modern akan meningkatkan nilai perusahaan dan membantu perusahaan bertahan dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif dan terus berubah (Dushnitsky dan Lenox, 2006). *Capital expenditure* juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas produk dan proses produksi, yang dapat mengarah pada tingkat kepuasan pelanggan dan potensi pendapatan yang unggul (Liao *et al.*, 2016). Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa *capital expenditure* memberikan dampak positif pada *return* saham (Cordis dan Kirby, 2017; Kim *et al.*, 2021a), kinerja pendapatan (Kim *et al.*, 2021b), dan kinerja non-keuangan perusahaan (Liao *et al.*, 2016).

Perusahaan yang meningkatkan *capital expenditure* berusaha untuk menangkap peluang pertumbuhan potensial, karena tidak membelanjakan secara memadai untuk investasi teknologi modern dapat menyebabkan masalah agensi (Kim *et al.*, 2012). Investasi teknologi modern membantu meningkatkan nilai bersih perusahaan saat ini dan kekayaan pemegang saham, sementara *capital expenditure* yang lebih besar dalam bisnis yang sedang tumbuh menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi (O'Connell dan Cramer, 2010) terlepas dari industri operasi (Ehie dan Olibe, 2010). Selanjutnya *Capital expenditure* juga berdampak positif terhadap harga saham dan *return* saham (Cooper *et al.*, 2008).

2.1.15 International Financial Reporting Standard (IFRS)

Tujuan dari IFRS adalah untuk menjamin bahwa laporan interim perusahaan pada periode yang diacu dalam laporan keuangan tahunan mencakup informasi yang berkualitas, yaitu: mudah dipahami oleh pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang ditampilkan; memberikan dasar yang tepat

untuk akuntansi sesuai dengan standar pelaporan keuangan internasional; dan dapat dihasilkan dengan biaya yang ekonomis bagi pengguna.

Indonesia secara sah mengambil kebijakan mengadopsi IFRS untuk perusahaan di Indonesia pada tahun 2008 dan diimplementasi secara penuh pada tahun 2012 (Carl *et al.*, 2014). Implementasi IFRS diharapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan serta kinerja perusahaan. Tujuan dari menerapkan IFRS dalam standar akuntansi nasional adalah untuk meningkatkan keyakinan pada laporan keuangan, memperkuat persyaratan pengungkapan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, memperkuat tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan, dan menghasilkan laporan yang lebih akurat, tepat dan relevan, serta menghasilkan informasi yang sah tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya perusahaan (Petreski, 2006).

Diharapkan bahwa penerapan sepenuhnya IFRS di Indonesia akan berdampak positif terhadap meningkatnya relevansi nilai di setiap perusahaan. Peraturan pelaporan keuangan menegaskan bahwa laporan keuangan harus disajikan secara akurat guna menghindari kekeliruan bagi para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Laporan keuangan yang bermutu mengandung informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan, yang lantas bakal disebarluaskan pada para pemangku kepentingan demi memaksimalkan nilai perusahaan melalui harga saham atau sebagai instrumen analisis bagi para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan investasi (teori sinyal) (Sianipar dan Marsono, 2013). Oleh karena alasan inilah, pihak-pihak yang berkepentingan memerlukan keterbukaan dan penjabaran informasi yang tepat guna membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat demi kelangsungan bisnis yang berkesinambungan.

PSAK memiliki perbedaan yang nyata dengan IFRS, penggunaan PSAK di Indonesia memungkinkan penggunaan praktik akuntansi yang lebih lentur sementara IFRS mengikuti prinsip-prinsip yang mengatur hanya hal-hal yang fundamental, tidak termasuk peraturan yang terperinci. Selain itu, penggunaan metode nilai wajar pada IFRS bahkan meluas dan diterapkan pada aset biologis (seperti tumbuhan atau hewan), aset tak berwujud, investasi pada properti dan sekuritas sehingga dipandang sebagai cara yang lebih baik dibandingkan dengan metode nilai biaya historis (Syagata dan Daljono, 2014). IFRS juga mensyaratkan pelaporan yang lebih menyeluruh agar pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan menggunakan informasi tersebut saat mengambil keputusan. Oleh karena itu, diharapkan penggunaan IFRS akan meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Selain itu, standar akuntansi terbaru, yakni IFRS, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seluruh pihak dengan menciptakan peraturan yang sesuai.

Penerapan IFRS sebagai prinsip berbasis standar diduga dapat memaksimalkan relevansi nilai. Hal ini dikarenakan penghitungan nilai dengan nilai wajar lebih mampu mencerminkan kinerja dan posisi ekonomi perusahaan yang lantas dapat mengakomodasi investor dalam mengambil keputusan investasi (Barth *et al.*, 2008). Selain itu, informasi laba yang dilaporkan berdasarkan standar IFRS dinilai lebih akurat dalam mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan (Ewert dan Wagenhofer, 2005). Namun, penerapan IFRS juga diduga dapat mengurangi relevansi nilai. Hal ini terjadi karena keterbatasan fleksibilitas manajerial dalam memilih metode pengukuran, yang dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk menjelaskan posisi ekonomi perusahaan, dan ditambah lagi adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi laporan keuangan selain standar-standarnya dapat

memperburuk mutu informasi akuntansi IFRS apabila penegakan dan *litigasi* IFRS tidak memadai (Barth *et al.*, 2008).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Muharam dan Widati (2006) yang menganalisis dampak pengumuman informasi investasi teknologi modern terhadap reaksi pasar modal pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Jakarta untuk periode 2002-2005. Penelitian ini menggunakan pendekatan *event study*, dan juga Uji F dan *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai alat analisis data. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah pengumuman investasi teknologi modern dilakukan, tidak terdapat perbedaan rata-rata abnormal *return* pada sekitar hari pengumuman. Tetapi terdapat banyak *return* yang sifatnya *intangible benefit* yang diperoleh perusahaan selama penggunaan teknologi informasi.

Lako (2007) yang menginvestigasi relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten manufaktur bursa efek Jakarta untuk periode 1995-2004. Penilaian terhadap relevansi nilai informasi laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien *estimasi* dari masing-masing variabel laporan keuangan, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil studi ini melaporkan bahwa laporan keuangan masih memiliki relevansi nilai untuk pasar modal dan laporan keuangan yang berisi aset tak berwujud secara signifikan memiliki relevansi nilai lebih besar dibanding laporan keuangan yang tidak berisikan aset tak berwujud.

Wiyani (2008) melakukan uji pengaruh investasi teknologi modern terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri *finance* di Bursa Efek Singapura dan Bursa Efek Indonesia untuk periode 2000-2005. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian ini

mengungkapkan bahwa investasi teknologi modern berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan industri *finance* yang tercatat pada Bursa Efek Singapura dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan industri *finance* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia

Syagata dan Daljono (2014) yang menginvestigasi emiten manufaktur bursa efek Indonesia (BEI) setelah konvergensi IFRS periode 2011-2012 apakah mengalami penurunan ataukah mengalami peningkatan relevansi nilai. Penilaian terhadap relevansi nilai dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2). Hasil studi ini melaporkan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah konvergensi IFRS di Indonesia.

Trisnajuna dan Sisdyani (2015) yang menginvestigasi pengaruh nilai aset tak berwujud dan biaya penelitian dan pengembangan pada nilai pasar dan kinerja keuangan emiten manufaktur BEI periode 2010-2013. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil studi ini melaporkan bahwa nilai aset tak berwujud dan biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Gamayuni (2015) yang menginvestigasi hubungan antara aset tak berwujud, kebijakan keuangan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan emiten manufaktur BEI periode 2007-2009. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil studi ini melaporkan bahwa aset tak berwujud, kebijakan dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan dan aset tak berwujud menjadi penyebab perbedaan yang signifikan antara nilai buku ekuitas dan nilai pasar ekuitas

Wulandari dan Adiwati (2016) yang menginvestigasi perbedaan kualitas informasi akuntansi emiten manufaktur BEI sebelum dan sesudah adopsi IFRS

periode 2007-2012. Penilaian terhadap relevansi nilai dilakukan dengan menggunakan nilai *Adjusted R²*. Hasil studi ini melaporkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

Romadhoni dan Purwanti (2017) yang menginvestigasi relevansi nilai laporan keuangan emiten jasa keuangan BEI dengan diterapkannya IFRS di Indonesia periode 2008-2013. Penilaian terhadap relevansi nilai dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi (*R²*). Hasil studi ini melaporkan bahwa secara keseluruhan adopsi IAS dan IFRS meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia.

Pascayanti *et al.* (2017) yang menginvestigasi relevansi nilai laporan keuangan emiten perbankan BEI periode 2012-2014 menggunakan model Ohlson. Penilaian terhadap relevansi nilai dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi (*R²*). Hasil studi ini melaporkan bahwa laporan keuangan memiliki relevansi nilai yaitu variabel nilai buku, laba, nilai wajar aset, dan nilai wajar kewajiban berpengaruh terhadap harga dan *return* saham.

Ferida (2019) yang menginvestigasi relevansi nilai informasi akuntansi biaya penelitian dan pengembangan pada perusahaan industri teknologi maju dan industri teknologi rendah emiten BEI periode 2015-2017. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *partial least square* (PLS). Hasil studi ini melaporkan bahwa biaya penelitian dan pengembangan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan dan tidak terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan industri teknologi tinggi dan industri teknologi rendah.

Sahlan (2020) yang menginvestigasi tren relevansi nilai laporan keuangan dan pengaruh investasi teknologi modern terhadap relevansi nilai laporan keuangan emiten manufaktur BEI periode 2016-2019 menggunakan model

Ohlson. Penilaian terhadap relevansi nilai dilakukan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2). Hasil studi ini melaporkan bahwa laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan relevansi nilai laporan keuangan mengalami tren peningkatan serta investasi teknologi modern memperkuat pengaruh informasi laporan keuangan terhadap nilai perusahaan.

Subaida dan sari (2021) yang menginvestigasi pengaruh langsung aset tak berwujud dan intensitas penelitian dan pengembangan terhadap nilai perusahaan dan pengaruh tidak langsung melalui kinerja keuangan emiten BEI tahun 2018. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur. Hasil studi ini melaporkan bahwa aset tak berwujud tidak berpengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan, intensitas penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan tidak berpengaruh dalam memediasi hubungan antara aset tak berwujud dan intensitas penelitian dan pengembangan nilai perusahaan.